

INJIL BERPINDAH MEJA: EKSPLORASI OIKONOMIA BARU BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 13:46-47

Pratiwi Eunike¹, Djonny Pabisa², Dilham³

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Jakarta^{1,3}, STT Anderson Manado²

Korespondensi: eunikepratiwic@gmail.com

Diterima tanggal: 23-06-2026

Dipublikasikan tanggal: 30-06-2026

***Abstract.** This study examines Acts 13:46–47 as a significant text in the debate concerning the relationship between the mission to Israel and the Gentiles in the development of the early church. The study aims to analyze the meaning of Paul's statement in Pisidian Antioch and its implications within the interpretive framework of Mid-Acts Dispensationalism. Employing a qualitative library-based research method, the study integrates lexical analysis of key Greek terms, a historical-narrative examination of the context of Paul's ministry, and a review of contemporary theological literature. The findings indicate that the expression of rejection by a portion of the Jewish community and Paul's decision to turn to the Gentiles may be understood as an indicator of a shift in ministerial orientation within the narrative of Acts. From a Mid-Acts perspective, this text is interpreted as part of a transition toward the prioritization of the mission to the Gentiles, associated with the concept of the dispensation (oikonomia) of grace. These findings demonstrate that Acts 13:46–47 possesses not only missiological significance but also plays a role in the hermeneutical debate concerning the relationship between Israel, the church, and Paul's ministry. The contribution of this study lies in its integrated analysis of linguistic, historical, and theological dimensions in the interpretation of the text, thereby enriching the academic discussion of the concept of oikonomia in the New Testament.*

***Keywords:** Paul, oikonomia, Israel, Gentiles, Mid-Acts Dispensationalism.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji Kisah Para Rasul 13:46–47 sebagai salah satu teks penting dalam perdebatan mengenai relasi antara misi kepada Israel dan bangsa-bangsa dalam perkembangan gereja mula-mula. Studi ini bertujuan menganalisis makna pernyataan Paulus di Antiokhia Pisidia serta implikasinya dalam kerangka interpretasi Dispensasi Mid-Acts. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan mengintegrasikan analisis leksikal terhadap istilah Yunani kunci, kajian historis-naratif konteks pelayanan Paulus, dan telaah terhadap literatur teologis kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan penolakan oleh sebagian komunitas Yahudi dan keputusan Paulus untuk berpaling kepada bangsa-bangsa dapat dipahami sebagai indikator perubahan orientasi pelayanan dalam narasi Kisah Para Rasul. Dalam perspektif Mid-Acts, teks ini ditafsirkan sebagai bagian dari transisi menuju pengutamaan misi kepada bangsa-bangsa yang berkaitan dengan konsep oikonomia kasih karunia. Temuan ini memperlihatkan bahwa Kisah Para Rasul 13:46–47 tidak hanya memiliki signifikansi misiologis, tetapi juga berperan dalam perdebatan hermeneutik mengenai hubungan Israel, gereja, dan pelayanan Paulus. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian analisis yang menghubungkan aspek linguistik, historis, dan teologis dalam menafsirkan teks tersebut serta memperkaya diskusi akademik mengenai konsep oikonomia dalam Perjanjian Baru.

Kata kunci: Paulus, oikonomia, Israel, bangsa-bangsa, Dispensasi Mid-Acts.

PENDAHULUAN

Kisah Para Rasul 13:46–47 merupakan salah satu teks penting dalam pembahasan mengenai relasi antara misi kepada Israel dan bangsa-bangsa dalam narasi Kisah Para Rasul. Dalam perikop ini, Paulus dan Barnabas menyatakan bahwa karena sebagian orang Yahudi menolak firman Allah, mereka akan berpaling kepada bangsa-bangsa. Pernyataan tersebut telah melahirkan beragam interpretasi di kalangan penafsir. Sebagian sarjana memahaminya terutama sebagai respons misiologis terhadap penolakan yang terjadi dalam konteks lokal, sementara yang lain melihatnya sebagai bagian dari perkembangan yang lebih luas dalam arah pelayanan gereja mula-mula.

Perbedaan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul 13:46–47 tidak hanya relevan bagi kajian misi, tetapi juga penting dalam diskusi hermeneutik mengenai hubungan antara Israel, bangsa-bangsa, dan pelayanan Paulus. Dalam konteks inilah, penelitian ini mengkaji teks tersebut melalui perspektif Dispensasi Mid-Acts untuk menilai sejauh mana pernyataan Paulus dapat dipahami sebagai bagian dari suatu transisi dalam orientasi pelayanan yang digambarkan dalam kitab Kisah Para Rasul (Songjanaan and Masinambow, 2023).

Konteks Antiokhia Pisidia memberikan latar historis yang penting untuk memahami peristiwa dalam Kisah Para Rasul 13:46–47. Sebagai kota yang berada dalam lingkungan Romawi dan memiliki komunitas Yahudi diaspora yang cukup signifikan, wilayah ini menjadi tempat interaksi antara orang Yahudi, orang-orang takut akan Allah, dan kelompok non-Yahudi lainnya. Dalam narasi Kisah Para Rasul, sinagoga berfungsi sebagai ruang penyampaian dan perdebatan mengenai berita Injil, sekaligus mencerminkan dinamika hubungan antara komunitas Yahudi dan bangsa-bangsa pada masa awal perkembangan gereja. Sejumlah kajian modern menempatkan peristiwa di Antiokhia Pisidia dalam kerangka yang lebih luas mengenai ekspansi misi Kristen mula-mula dan perubahan komposisi komunitas pengikut Kristus. Teks ini sering menjadi perhatian dalam diskusi mengenai peran Paulus, misi kepada bangsa-bangsa, serta hubungan antara Israel dan gereja dalam teologi Perjanjian Baru (Stenschke, 2021). Namun, pembacaan terhadap teks ini

perlu bergerak lebih jauh dari sekadar konteks sosial-historis. Kisah Para Rasul 13 berada pada titik transisi ketika pelayanan Paulus mulai memperlihatkan arah baru yang tidak lagi berpusat pada Israel sebagai bangsa perjanjian, melainkan pada pembentukan umat rohani yang dipanggil melalui Injil kasih karunia.

Peristiwa dalam Kisah Para Rasul 13:46–47 juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan perkembangan narasi yang lebih luas dalam kitab Kisah Para Rasul. Beberapa bagian sebelumnya, termasuk pemberitaan Yesus, kesaksian para rasul di Yerusalem, dan pidato Stefanus, menggambarkan berbagai bentuk respons terhadap berita yang disampaikan kepada komunitas Yahudi. Sejumlah penafsir melihat adanya pola penolakan yang berulang dalam narasi tersebut, sementara yang lain menekankan kompleksitas respons yang mencakup baik penerimaan maupun penolakan.

Dalam konteks ini, pernyataan Paulus di Antiokhia Pisidia sering dipahami sebagai bagian dari perkembangan misi yang semakin menjangkau bangsa-bangsa. Namun, makna teologis dari perkembangan tersebut masih menjadi perdebatan dalam kajian Perjanjian Baru. Sebagian sarjana menafsirkannya sebagai ekspansi bertahap misi Allah yang tetap mempertahankan kesinambungan antara Israel dan gereja, sedangkan yang lain melihatnya sebagai indikasi perubahan yang lebih signifikan dalam orientasi pelayanan yang digambarkan dalam narasi Kisah Para Rasul (Moraff, 2023). Akan tetapi kajian semacam itu belum cukup menjelaskan bobot administratif dari pernyataan Paulus, sebab teks ini memperlihatkan perubahan arah pelayanan yang lebih mendasar daripada sekadar perluasan geografis misi.

Salah satu aspek penting dalam perikop ini adalah penggunaan Yesaya 49:6 oleh Paulus untuk mendukung arah pelayanannya kepada bangsa-bangsa. Kutipan tersebut telah menjadi perhatian banyak penafsir karena berperan dalam menghubungkan misi Paulus dengan tradisi kenabian Perjanjian Lama. Sebagian sarjana memandang penggunaan teks ini sebagai legitimasi biblis bagi perluasan misi kepada bangsa-bangsa, sementara yang lain menekankan fungsinya dalam membingkai identitas dan peran pelayanan Paulus dalam narasi Kisah Para Rasul.

Kajian-kajian kontemporer juga menunjukkan bahwa penggunaan Yesaya 49:6 berkaitan dengan diskusi yang lebih luas mengenai hubungan antara Israel dan bangsa-bangsa dalam rencana keselamatan Allah. Dalam konteks tersebut, Kisah Para Rasul sering dipahami sebagai narasi yang memperlihatkan dinamika antara kesinambungan tradisi Israel dan perluasan jangkauan Injil kepada komunitas non-Yahudi. Memang ada juga ketegangan kreatif dalam Kisah Para Rasul antara identitas Israel dan perluasan karya Allah kepada bangsa-bangsa (Enete, 2023). Namun penelitian ini mengambil posisi bahwa ketegangan tersebut mencapai bentuk yang lebih tegas dalam Kisah Para Rasul 13:46-47, ketika Paulus tampil bukan sekadar sebagai pengkhotbah keliling, melainkan sebagai rasul yang membawa berita kasih karunia kepada bangsa-bangsa dalam tatanan pelayanan yang baru.

Berangkat dari dinamika tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana makna pernyataan Paulus, “kami berpaling kepada bangsa-bangsa,” dalam Kisah Para Rasul 13:46–47 dapat dipahami dalam konteks perkembangan misi gereja mula-mula dan relasi antara Israel serta bangsa-bangsa dalam narasi Kisah Para Rasul. Pertanyaan ini dikaji melalui analisis terhadap bahasa Yunani yang digunakan dalam teks, makna tindakan “menolak” dan “berpaling,” fungsi Yesaya 49:6 dalam argumentasi Paulus, serta berbagai pendekatan teologis yang menafsirkan signifikansi peristiwa tersebut. Penelitian ini berupaya menilai kontribusi Kisah Para Rasul 13:46–47 terhadap perdebatan mengenai misi kepada bangsa-bangsa dan konsep oikonomia dalam Perjanjian Baru, dengan memberikan perhatian khusus pada interpretasi yang dikembangkan dalam tradisi Dispensasi Mid-Acts. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul 13:46-47 bukan hanya mencatat perpindahan sasaran misi, melainkan menyingkap perubahan administratif dalam pewahyuan Allah yang menjadi dasar bagi penginjilan Gereja pada masa kini (Smiles, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan fokus pada analisis eksegetis terhadap Kisah Para Rasul 13:46–47. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kajian mendalam terhadap

data tekstual Alkitab melalui integrasi analisis linguistik, konteks historis-naratif, dan telaah teologis. Data primer penelitian adalah teks Kisah Para Rasul 13:46–47 dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru, sedangkan data sekunder meliputi komentar biblika, monografi akademik, artikel jurnal terindeks, serta studi kontemporer yang membahas Kisah Para Rasul, teologi Paulus, hubungan Israel dan bangsa-bangsa, serta konsep oikonomia dalam Perjanjian Baru. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama: relevansi terhadap tema penelitian, kontribusi terhadap diskusi akademik mengenai Kisah Para Rasul 13:46–47, dan kredibilitas akademik sumber yang digunakan. Literatur yang dipilih mencakup berbagai pendekatan penafsiran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perdebatan akademik yang berkembang di sekitar teks tersebut. Model ini sejalan dengan kerangka penelitian Alkitab modern yang menekankan analisis teks secara mendalam dan kontekstual (Ilesanmi 202, 4).

Prosedur penelitian dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah analisis linguistik terhadap istilah-istilah Yunani kunci dalam Kisah Para Rasul 13:46–47, terutama *apōtheisthe*, *strapheisometha*, dan *ethnē*. Analisis dilakukan melalui kajian leksikal dan morfologis dengan memperhatikan bentuk gramatikal, rentang makna kata dalam konteks Perjanjian Baru, serta fungsi istilah tersebut dalam struktur argumentasi naratif Lukas, sebagaimana ditekankan dalam metode eksegesis Alkitab yang sistematis (Gorman, 2020).

Tahap kedua adalah analisis historis-naratif. Pada tahap ini, teks ditempatkan dalam konteks pelayanan Paulus di Antiokhia Pisidia dan dalam alur naratif kitab Kisah Para Rasul secara keseluruhan. Analisis difokuskan pada hubungan antara respons komunitas Yahudi, keterlibatan orang-orang takut akan Allah, serta perkembangan misi kepada bangsa-bangsa sebagaimana digambarkan dalam narasi Lukas. Pendekatan ini membantu melihat teks bukan sebagai peristiwa terpisah, tetapi sebagai bagian dari perkembangan narasi pewahyuan Allah (Holmes, 2018).

Tahap ketiga adalah analisis teologis-hermeneutik. Hasil analisis linguistik dan historis dievaluasi melalui pendekatan literal-historis untuk menelaah makna teks dalam konteks aslinya, dan memberi perhatian pada posisi teks dalam

perkembangan pewahyuan Alkitab (Hamadi, 2022). Selanjutnya, temuan tersebut dibandingkan dengan berbagai pendekatan penafsiran yang berkembang dalam studi Perjanjian Baru, termasuk perspektif dispensasional dan non-dispensasional, guna mengidentifikasi implikasi teologis yang muncul dari teks.

Tahap keempat adalah sintesis dan interpretasi. Pada tahap ini, hasil analisis linguistik, historis, dan teologis diintegrasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan dibangun berdasarkan keterkaitan antara data tekstual dan temuan literatur, sehingga interpretasi yang dihasilkan bertumpu pada hasil analisis yang telah dilakukan, bukan semata-mata pada asumsi teologis tertentu. Literatur tersebut dibaca secara kritis agar penelitian ini tidak hanya mengulang pandangan yang sudah ada, tetapi juga menunjukkan celah teologis yang perlu dijawab (Jayadi, 2024). Untuk menjaga validitas interpretasi, penelitian menerapkan triangulasi literatur melalui perbandingan berbagai sumber akademik dan pendekatan penafsiran yang berbeda. Langkah ini dilakukan untuk mengurangi risiko pembacaan yang hanya merefleksikan satu posisi teologis tertentu serta memastikan bahwa kesimpulan penelitian tetap berada dalam koridor diskusi akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN

Kisah Para Rasul 13:46–47 menempati posisi penting dalam narasi pelayanan Paulus karena memuat respons terhadap penolakan yang muncul dalam konteks pemberitaan Injil di Antiokhia Pisidia. Dalam perikop ini, Paulus dan Barnabas menyatakan bahwa firman Allah harus terlebih dahulu disampaikan kepada orang Yahudi, tetapi karena sebagian pendengar menolaknya, mereka akan berpaling kepada bangsa-bangsa. Untuk memahami makna pernyataan tersebut, perlu diperhatikan sejumlah unsur linguistik yang membentuk struktur argumentasi teks.

Kata *apōtheisthe* (ἀποθεῖσθε) digunakan untuk menggambarkan tindakan penolakan terhadap firman yang diberitakan. Bentuk verba ini menunjukkan tindakan yang diarahkan terhadap objek tertentu, yaitu “firman Allah,” sehingga penekanannya tidak hanya terletak pada ketidakpercayaan, tetapi juga pada respons

aktif terhadap pesan yang disampaikan. Selanjutnya, kata *strapheisometha* (στραφησόμεθα) merupakan bentuk futurum medium yang menyatakan tindakan beralih atau berpaling pada masa yang akan datang dari sudut pandang penutur. Dalam konteks kalimat, verba ini berfungsi sebagai respons terhadap situasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun istilah *ethnē* (ἔθνη) merujuk kepada bangsa-bangsa non-Yahudi dan dalam kitab Kisah Para Rasul sering digunakan dalam pembahasan mengenai perluasan jangkauan pemberitaan Injil di luar komunitas Yahudi.

Secara sintaksis, ketiga unsur tersebut membentuk hubungan sebab-akibat dalam argumen Paulus: penolakan terhadap firman menjadi latar bagi keputusan untuk mengarahkan pelayanan kepada bangsa-bangsa. Namun, signifikansi teologis dari hubungan tersebut masih menjadi perdebatan dalam studi Perjanjian Baru. Sebagian penafsir memahaminya terutama sebagai respons misiologis dalam konteks lokal, sedangkan yang lain melihatnya sebagai bagian dari perkembangan yang lebih luas dalam narasi Kisah Para Rasul mengenai relasi antara Israel dan bangsa-bangsa. Pembacaan ini sejalan dengan prinsip eksegesis yang memperhatikan makna kata, bentuk gramatikal, dan konteks kalimat (Gorman, 2020).

Dari perspektif historis-naratif, peristiwa di Antiokhia Pisidia tidak dapat dipahami secara terisolasi dari keseluruhan narasi Kisah Para Rasul. Lukas menempatkan episode ini dalam rangkaian pemberitaan Injil yang mencakup berbagai respons dari komunitas Yahudi diaspora, orang-orang takut akan Allah, serta kelompok non-Yahudi. Dalam beberapa bagian narasi, muncul pola respons yang beragam terhadap pemberitaan tersebut, yang oleh sejumlah penafsir dipahami sebagai dinamika antara penerimaan dan penolakan terhadap pesan Injil. Sinagoga dalam konteks ini berfungsi sebagai ruang utama pemberitaan sekaligus interaksi sosial-religius, di mana berbagai kelompok pendengar terlibat dalam respons yang berbeda terhadap pewartaan Paulus. Peristiwa di Antiokhia Pisidia sering dibahas dalam studi Kisah Para Rasul sebagai bagian dari perkembangan naratif mengenai perluasan jangkauan misi Paulus kepada bangsa-bangsa, meskipun signifikansi

teologis dari perkembangan tersebut masih diperdebatkan dalam literatur akademik. Teks ini dipahami sebagai bagian dari perkembangan pewahyuan Allah, bukan sekadar peristiwa lokal dalam perjalanan misi Paulus (Holmes, 2018).

Sejumlah penafsir memahami penggunaan Yesaya 49:6 dalam Kisah Para Rasul 13:46–47 sebagai bagian penting dalam argumentasi Paulus terkait arah pelayanannya kepada bangsa-bangsa. Kutipan tersebut dipandang memiliki fungsi intertekstual yang menghubungkan pelayanan Paulus dengan tradisi kenabian Perjanjian Lama, khususnya dalam kaitannya dengan perluasan cakupan penerimaan pesan keselamatan. Dalam perikop ini, tindakan Paulus dan Barnabas untuk berpaling kepada bangsa-bangsa sering ditafsirkan sebagai respons terhadap dinamika penerimaan dan penolakan dalam konteks pemberitaan Injil di Antiokhia Pisidia. Namun demikian, signifikansi teologis dari peristiwa tersebut masih menjadi perdebatan dalam studi Kisah Para Rasul. Sebagian penelitian menekankan aspek historis, naratif, dan misiologis dari teks ini, sementara yang lain mengusulkan adanya implikasi yang lebih luas terkait perkembangan pemahaman mengenai relasi antara Israel dan bangsa-bangsa dalam narasi Lukas. Penelitian ini menegaskan bahwa pernyataan “kami berpaling kepada bangsa-bangsa” perlu dipahami sebagai titik deklaratif perubahan pusat pelayanan Injil, dari kerangka Israel menuju pelayanan Paulus kepada bangsa-bangsa (Jayadi, 2024).

Secara implikatif, hasil kajian terhadap Kisah Para Rasul 13:46–47 berkontribusi pada diskusi mengenai pemahaman misi dalam konteks kekristenan awal dan relevansinya dalam kajian teologi kontemporer. Perikop ini sering dikaitkan dengan pembahasan mengenai karakter pemberitaan Injil Paulus serta perluasan jangkauan misi kepada bangsa-bangsa. Dalam literatur teologis, terdapat berbagai pendekatan mengenai bagaimana gereja memahami kontinuitas dan diskontinuitas antara tradisi Israel, hukum Taurat, dan perkembangan pemberitaan Injil dalam Perjanjian Baru. Penelitian ini menempatkan dirinya dalam diskusi tersebut dengan menyoroti bagaimana teks ini dipahami dalam tradisi Dispensasi Mid-Acts sebagai salah satu kerangka interpretatif, tanpa mengesampingkan adanya pendekatan lain yang berkembang dalam studi biblika. Ungkapan “Injil berpindah

meja” menjadi rumusan teologis tentang perubahan arah pelayanan Injil dalam penyelenggaraan Allah (Hamadi, 2022).

PEMBAHASAN

Analisis Bahasa Yunani

Teks Kisah Para Rasul 13:46–47 dalam bahasa Yunani memuat beberapa istilah kunci yang penting untuk dianalisis dalam konteks struktur kalimat dan fungsi sintaksisnya. Salah satu istilah tersebut adalah *apōtheasthe* (ἀποθεῖσθε), yang berasal dari verba *ἀποθέω* (apōtheō). Dalam perikop ini, bentuk yang digunakan merupakan present indicative middle/passive (deponent), orang kedua jamak, yang secara morfologis mengacu pada tindakan yang diarahkan kepada subjek pendengar dalam bentuk respons terhadap pemberitaan yang disampaikan.

Secara leksikal, verba ini memiliki rentang makna “menolak,” “menyingkirkan,” atau “mengabaikan.” Namun, dalam konteks sintaksis Kisah Para Rasul 13:46, kata ini berfungsi dalam relasi langsung dengan objek “firman Allah,” sehingga penekanannya terletak pada respons terhadap pesan yang diberitakan, bukan hanya pada sikap internal subjek. Makna istilah ini perlu dipahami dalam hubungan antara verba dan objeknya dalam struktur klausa, bukan semata-mata sebagai definisi leksikal yang berdiri sendiri. Paulus tidak hanya menilai respons emosional pendengarnya, tetapi mengidentifikasi adanya penolakan terhadap kehendak Allah yang dinyatakan melalui pemberitaan Injil (Hamadi, 2022).

Istilah kedua, *strapheisometha* (στραφισόμεθα), merupakan bentuk future middle indicative orang pertama jamak dari verba *στρέφω* (strophō), yang secara leksikal memiliki rentang makna “berbalik,” “berpaling,” atau “mengubah arah.” Dalam struktur kalimat Kisah Para Rasul 13:46, bentuk futurum ini berfungsi sebagai penanda tindakan yang akan dilakukan sebagai respons terhadap kondisi yang telah dinyatakan sebelumnya, yaitu penolakan terhadap firman Allah. Dengan demikian, secara sintaksis verba ini menandai peralihan tindakan dalam alur narasi percakapan Paulus dan Barnabas.

Istilah ketiga, *ethnē* (ἔθνη), secara leksikal merujuk kepada “bangsa-bangsa” atau “non-Yahudi.” Dalam kitab Kisah Para Rasul, istilah ini digunakan secara

konsisten untuk membedakan kelompok non-Israel dalam konteks narasi perkembangan penyebaran Injil. Dalam Kisah Para Rasul 13:46–47, istilah ini muncul dalam konstruksi yang menunjukkan arah baru dari penerima pemberitaan, sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan Paulus yang dikutip dari Yesaya 49:6.

Secara keseluruhan, hubungan antara istilah-istilah ini menunjukkan adanya struktur respons dalam narasi: penolakan terhadap firman, pernyataan peralihan tindakan, dan penunjukan kelompok penerima berikutnya. Namun, signifikansi teologis dari struktur ini masih menjadi bahan diskusi dalam studi Kisah Para Rasul, khususnya dalam kaitannya dengan interpretasi misi Paulus dan relasi Israel–bangsa-bangsa. Di sinilah tampak adanya perubahan arah dalam penyelenggaraan Allah (Holmes 2018). Jika ketiga istilah tersebut dibaca dalam konteks kalimat Kisah Para Rasul 13:46–47, dapat diamati adanya rangkaian tindakan dalam struktur naratif: penolakan terhadap firman, pernyataan peralihan tindakan, dan penunjukan kelompok penerima berikutnya. Hubungan antarunsur ini membentuk alur respons dalam dialog Paulus dan Barnabas dengan pendengar di Antiokhia Pisidia. Sejumlah penafsir melihat pola ini sebagai bagian dari dinamika yang lebih luas dalam narasi Kisah Para Rasul terkait perluasan pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa, sementara penafsir lain menekankan bahwa peristiwa ini terutama harus dipahami dalam konteks situasional misi Paulus pada tahap tertentu dalam perjalanan pelayanannya. Signifikansi teologis dari perikop ini masih menjadi bagian dari diskusi dalam studi Perjanjian Baru, khususnya dalam pembahasan mengenai relasi antara Israel dan bangsa-bangsa dalam narasi Lukas.

Pendekatan eksegesis yang sistematis menolong pembacaan ini agar tidak berhenti pada arti kata semata, tetapi juga memperhatikan hubungan antara struktur kalimat, alur narasi, dan makna teologis teks (Gorman, 2020). Pada level tekstual, terjadi penolakan terhadap firman; pada level naratif, arah pelayanan berpindah kepada bangsa-bangsa; dan pada level teologis, tampak perubahan oikonomia dalam penyelenggaraan Injil. Dengan demikian, analisis bahasa Yunani ini menegaskan bahwa Kisah Para Rasul 13:46–47 memuat peralihan penting dalam struktur pewahyuan Allah.

Analisis Historis dan Naratif

Kisah Para Rasul 13:46-47 berada dalam narasi perjalanan misi pertama Paulus. Lukas tidak sekadar melaporkan perpindahan geografis, tetapi menunjukkan perubahan orientasi pelayanan Injil dari masyarakat Yahudi menuju bangsa-bangsa yang lebih luas. Dalam pelayanan Paulus, perubahan ini mulai tampak sebagai bagian dari arah rencana Allah yang sedang dinyatakan (Stenschke, 2021). Antiokhia Pisidia merupakan kota strategis dalam wilayah Romawi, dengan masyarakat multietnis dan komunitas Yahudi diaspora yang cukup kuat. Sinagoga menjadi ruang perjumpaan antara tradisi Yahudi dan orang-orang takut akan Allah. Namun keterbukaan itu tetap berada dalam batas identitas Yahudi yang dijaga ketat. Karena itu, ketika pemberitaan Paulus menarik perhatian bangsa-bangsa, ketegangan pun muncul (Moraff, 2023).

Lukas menyusun narasi ini secara bertahap. Pada awalnya Paulus diberi kesempatan berbicara dan mendapat respons positif. Namun ketika orang banyak datang pada sabat berikutnya, sebagian orang Yahudi menjadi iri dan menentang pemberitaannya. Pola ini menunjukkan bahwa meningkatnya respons bangsa-bangsa sering berjalan bersamaan dengan meningkatnya penolakan dari pihak Yahudi (Adams, 2019). Dalam konteks ini, pernyataan Paulus, “kami berpaling kepada bangsa-bangsa,” bukan reaksi emosional terhadap konflik lokal. Pernyataan itu sejalan dengan arah pelayanan Paulus yang sejak awal bergerak menuju pusat-pusat urban multietnis dan tidak terbatas pada sinagoga. Antiokhia Pisidia menjadi tempat di mana arah itu dinyatakan secara terbuka di tengah penolakan (Schnabel, 2021). Kutipan Yesaya 49:6 memberi dasar teologis bagi perubahan arah tersebut. Lukas menggunakan kutipan Perjanjian Lama pada titik penting narasi untuk menunjukkan bahwa pelayanan kepada bangsa-bangsa bukan sekadar akibat sosial dari penolakan Yahudi, tetapi bagian dari rencana Allah. Dengan demikian, bangsa-bangsa kini tampil sebagai penerima langsung pewahyuan Ilahi dalam pelayanan Paulus (Adams, 2019).

Dari perspektif historis-naratif, peristiwa di Antiokhia Pisidia dapat ditempatkan dalam rangkaian episode dalam Kisah Para Rasul yang

menggambarkan berbagai respons terhadap pemberitaan Injil di kalangan komunitas Yahudi diaspora maupun non-Yahudi. Dalam narasi tersebut, sinagoga berfungsi sebagai ruang utama interaksi religius dan penyampaian pesan Paulus. Sejumlah penafsir mengamati bahwa dalam bagian ini terdapat dinamika antara penolakan dan penerimaan terhadap pemberitaan Paulus, serta penggunaan kutipan Yesaya 49:6 sebagai bagian dari argumentasi tekstual. Namun, signifikansi teologis dari peristiwa ini masih diperdebatkan dalam studi Kisah Para Rasul, khususnya terkait dengan bagaimana relasi antara Israel dan bangsa-bangsa dipahami dalam perkembangan narasi Lukas. Kisah Para Rasul 13:46–47 sering dibahas dalam literatur sebagai salah satu teks penting dalam diskusi mengenai arah misi Paulus, meskipun interpretasi atas makna dan implikasinya tidak bersifat tunggal.

Analisis *Mid-Acts*

Kisah Para Rasul 13:46–47 sering dibahas dalam literatur teologi Paulus sebagai salah satu teks yang relevan dalam diskusi mengenai perkembangan pemahaman misi kepada bangsa-bangsa. Sebagian penafsir, khususnya dalam tradisi dispensasional, memahami perikop ini sebagai bagian dari transisi dalam cara pelayanan Paulus dipahami dalam kaitannya dengan konsep *oikonomia* (Ef. 3:2). Dalam pembacaan ini, istilah tersebut dikaitkan dengan gagasan tentang tanggung jawab pelayanan yang dipercayakan kepada Paulus dalam konteks pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa. Namun, dalam studi Perjanjian Baru secara umum, relasi antara pelayanan Paulus dan pelayanan para rasul lainnya masih menjadi perdebatan. Sebagian sarjana menekankan kesinambungan antara misi para rasul dan pelayanan Paulus dalam kerangka narasi Kisah Para Rasul, sementara yang lain menyoroti adanya penekanan khas dalam teologi Paulus yang berkaitan dengan ekspansi misi kepada bangsa-bangsa.

Dalam konteks ini, penggunaan istilah *oikonomia* dalam diskusi teologis modern, seperti yang dikemukakan oleh Marthinussen (2023), menunjukkan bahwa konsep tersebut dipahami secara beragam, baik sebagai kategori teologis maupun sebagai kerangka interpretatif terhadap pelayanan Paulus dalam tradisi Perjanjian Baru. Karena itu, ketika Paulus berkata, “kami berpaling kepada bangsa-bangsa,” ia

tidak sekadar mengalihkan misi Israel, tetapi menyatakan arah baru dalam pekerjaan Allah. Perbedaan ini tampak jelas dalam Injil yang diberitakan Paulus. Injil yang ia bawa adalah Injil Anugerah, yang berpusat pada kematian Kristus karena dosa-dosa, penguburan-Nya, dan kebangkitan-Nya pada hari ketiga. Berita ini berbeda dari Injil Kerajaan yang berkaitan dengan pengharapan Mesias dan kerajaan bagi Israel. Paulus menerima Injilnya melalui wahyu Kristus yang bangkit, bukan dari tradisi apostolik sebelumnya. Karena itu, pemberitaan Paulus harus dipahami sebagai penyingkapan baru dalam rencana Allah, bukan sekadar variasi dari pewartaan sebelumnya (Gupta, 2020).

Kutipan Yesaya 49:6 dalam Kisah Para Rasul 13:46–47 telah menjadi perhatian dalam studi intertekstualitas Perjanjian Baru. Dalam konteks perikop ini, sebagian penafsir memahami penggunaan teks tersebut sebagai bagian dari argumentasi Paulus yang mengaitkan pelayanan kepada bangsa-bangsa dengan tradisi Perjanjian Lama. Dalam pembacaan ini, Yesaya 49:6 dipandang berfungsi sebagai teks yang memberikan landasan skriptural bagi perluasan pemberitaan Injil di luar komunitas Yahudi. Dalam studi naratif Kisah Para Rasul, penggunaan teks Perjanjian Lama pada titik-titik tertentu sering dipahami sebagai strategi literer Lukas untuk mengaitkan peristiwa-peristiwa kunci dengan narasi yang lebih luas mengenai perkembangan misi Kristen mula-mula (Adams, 2019). Namun, signifikansi teologis dari penggunaan teks tersebut masih diperdebatkan, khususnya terkait sejauh mana hal itu mencerminkan perubahan struktural dalam pemahaman misi Paulus atau lebih merupakan penegasan kontinuitas dalam narasi Lukas.

Peristiwa di Antiokhia Pisidia sendiri sering dianggap sebagai salah satu episode penting dalam perkembangan pelayanan Paulus kepada bangsa-bangsa. Dalam literatur, momen ini dipahami beragam, baik sebagai titik penekanan dalam narasi misi Paulus maupun sebagai bagian dari pola berulang dalam Kisah Para Rasul terkait ekspansi pemberitaan Injil (Schnabel, 2021). Dengan demikian, Kisah Para Rasul 13:46–47 tetap menjadi teks yang terbuka bagi berbagai pendekatan interpretatif dalam studi Perjanjian Baru.

Analisis Literatur Modern

Perkembangan studi teologi biblika menunjukkan bahwa isu mengenai relasi antara Israel, gereja, dan bangsa-bangsa terus menjadi perhatian utama dalam diskusi mengenai struktur narasi pewahyuan dan perkembangan teologi misi. Literatur kontemporer memperlihatkan adanya beragam pendekatan dalam memahami topik ini, yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan interpretatif.

Pertama, terdapat pendekatan yang menekankan kesinambungan naratif antara Israel dan gereja dalam keseluruhan Alkitab, termasuk dalam kerangka pasca-supersesionalis. Pendekatan ini berupaya menghindari gagasan penggantian Israel oleh gereja, serta menekankan kesatuan tema teologis dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Dalam beberapa studi, pendekatan ini juga berusaha menjelaskan relasi Israel dan gereja dalam satu kerangka besar sejarah keselamatan, meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan terhadap distingsi peran dan fungsi masing-masing dalam narasi Alkitab (Moraff, 2023).

Kedua, terdapat pendekatan yang memberikan perhatian lebih pada konsep *oikonomia* dalam tulisan-tulisan Paulus sebagai kerangka untuk memahami perkembangan pemikiran teologis mengenai pelayanan dan misi. Dalam pendekatan ini, Paulus dipahami dalam konteks penatalayanan ilahi yang berhubungan dengan perluasan misi kepada bangsa-bangsa. Namun, terdapat variasi dalam cara konsep ini diterapkan, baik sebagai struktur teologis yang berkelanjutan maupun sebagai kategori interpretatif dalam memahami perkembangan narasi keselamatan (Marthinussen, 2023). Studi mengenai relasi Israel, gereja, dan bangsa-bangsa menunjukkan adanya pluralitas pendekatan dalam literatur akademik, yang mencerminkan kompleksitas diskusi dalam teologi Perjanjian Baru mengenai kesinambungan dan perkembangan dalam sejarah keselamatan.

Penelitian dalam studi Kisah Para Rasul semakin banyak menyoroti fungsi naratif teks sebagai sarana pembentukan identitas komunitas Kristen mula-mula. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial dalam kitab Kisah Para Rasul, termasuk relasi antara komunitas Yahudi diaspora, kelompok non-Yahudi, serta perkembangan pusat-pusat misi Kristen awal. Dalam

beberapa studi, fokus ini terutama diarahkan pada analisis sosial-historis dan literer terhadap teks (Adams, 2019). Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang menekankan strategi misi Paulus dalam konteks dunia Romawi yang multietnis. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa pelayanan Paulus berlangsung dalam ruang sosial yang lebih luas daripada hanya jaringan sinagoga Yahudi. Namun, terdapat perbedaan dalam cara data ini diinterpretasikan: sebagian sarjana memahami pola tersebut sebagai perluasan misi dalam kesinambungan tradisi Israel, sementara yang lain memberikan penekanan berbeda terhadap karakter khas pemberitaan Paulus dalam konteks perkembangan teologi Perjanjian Baru (Gupta, 2020).

Dalam konteks diskusi akademik tersebut, berbagai pendekatan memberikan kontribusi dalam menjelaskan aspek historis, sosial, dan naratif dari Kisah Para Rasul. Penelitian ini berpartisipasi dalam diskusi tersebut dengan menyoroti bagaimana Kisah Para Rasul 13:46–47 dipahami dalam tradisi Dispensasi Mid-Acts sebagai salah satu kerangka interpretatif terhadap perkembangan misi Paulus, tanpa mengesampingkan keberagaman pendekatan yang terdapat dalam literatur akademik.

Implikasi Praktis terhadap Penginjilan pada Masa Kini

Pemahaman Mid-Acts terhadap Kisah Para Rasul pasal 13:46-47 membawa implikasi praktis yang signifikan bagi penginjilan masa kini, karena perubahan oikonomia yang ditegaskan dalam teks tersebut bukan hanya peristiwa historis, melainkan pola operasional yang menentukan bagaimana gereja pada masa sekarang menjalankan tugasnya. Pertama, penginjilan masa kini harus berakar pada Injil Anugerah yang dipercayakan kepada Paulus, yakni kabar keselamatan melalui kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus (1 Korintus 15:3-4). Injil ini bersifat universal, final, dan tidak terikat pada struktur Israel atau tuntutan hukum apa pun, sehingga pendekatan penginjilan tidak boleh kembali kepada skema kerajaan, hukum Musa, atau janji etnis yang berlaku khusus bagi Israel. Dengan memahami bahwa mandat penginjilan telah dialihkan kepada Paulus sebagai rasul bangsa-bangsa, gereja masa kini harus memastikan bahwa isi pewartaan selalu berada dalam

garis pewahyuan rahasia yang ia terima, bukan dalam campuran tradisi Israel atau ajaran yang tidak sesuai dengan dispensasi kasih karunia.

Kedua, penginjilan pada masa kini harus menyadari bahwa Allah kini bekerja tanpa mediasi struktur etnis atau ritual, tetapi bekerja langsung melalui tubuh rohani yang terdiri dari orang-orang percaya dari segala bangsa. Ini berarti pelayanan tidak lagi dibatasi oleh tempat ibadah khusus, budaya tertentu, atau pola ritualistik, tetapi terbuka kepada seluruh manusia tanpa syarat. Kesadaran ini memberikan fondasi bagi pendekatan penginjilan yang lebih inklusif, fleksibel, dan transkultural. Karena Allah telah mengalihkan pusat administrasinya kepada bangsa-bangsa melalui Paulus, gereja kini harus menolak setiap bentuk eksklusivisme etnis, denominasi, atau tradisi yang menghambat Injil Anugerah menjangkau semua orang.

Ketiga, penginjilan masa kini harus berorientasi pada posisi baru orang percaya dalam Kristus, bukan pada sistem hukum atau moralitas yang bersifat eksternal. Dalam dispensasi kasih karunia, perubahan hidup bukan berasal dari kepatuhan terhadap hukum, tetapi dari karya Roh Kudus yang memeteraikan dan membentuk identitas rohani orang percaya. Karena itu, penginjilan tidak boleh diarahkan untuk membebani orang percaya baru dengan tuntutan hukum Musa, moralitas ritualistik, atau praktik-praktik yang tidak termasuk dalam dispensasi ini. Sebaliknya, penginjilan harus memperkenalkan identitas baru “dalam Kristus,” yaitu posisi sorgawi, pengampunan penuh, dan kepastian keselamatan, sehingga pelayanan menjadi pembebasan, bukan penambahan beban.

Keempat, peristiwa Antiokhia Pisidia menunjukkan bahwa penginjilan dalam dispensasi ini harus berani dan tegas, sebagaimana Paulus secara terbuka menyatakan peralihan mandat kepada bangsa-bangsa. Gereja masa kini tidak boleh takut mengkomunikasikan Injil dengan jelas meskipun menghadapi penolakan. Penolakan bukanlah indikator kegagalan, tetapi bagian dari dinamika dispensasi ini sebagaimana terlihat dalam pelayanan Paulus. Kejelasan dalam penginjilan justru diperlukan agar orang yang mendengar memahami dengan benar bahwa

keselamatan tidak diperoleh melalui tradisi, ritual, atau hukum, tetapi melalui anugerah Allah yang telah dikerjakan Kristus.

Kelima, penginjilan masa kini harus berlandaskan pada kebijaksanaan rohani dalam membedakan konteks, sebagaimana Paulus memahami bahwa pesan universal Injil Anugerah harus disampaikan dengan sensitif terhadap latar belakang pendengar. Pendekatan Mid-Acts tidak menolak konteks, tetapi menolak untuk menjadikan konteks sebagai penentu isi doktrin. Gereja harus belajar dari strategi Paulus yang memanfaatkan ruang publik, budaya urban, dan jaringan relasional sebagai wadah penginjilan, sambil tetap menjaga integritas teologis pewahyuan rahasia.

Memahami Kisah Para Rasul pasal 13:46-47 dalam kerangka Mid-Acts membawa gereja pada kesadaran bahwa penginjilan bukan tugas opsional, tetapi inti dari penyelenggaraan Allah dalam dispensasi ini. Kita bukan melanjutkan program Israel, tetapi melayani dalam program baru yang ditugaskan secara langsung kepada Paulus dan diwariskan kepada gereja Tubuh Kristus. Penginjilan masa kini harus berpegang pada Injil Anugerah, berakar pada identitas yang baru dalam Kristus, serta dilaksanakan dengan keberanian dan kejernihan teologis, sehingga seluruh dunia dapat mengenal karya keselamatan Allah yang telah dinyatakan melalui Kristus dan disampaikan melalui pewahyuan rahasia kepada Paulus.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Kisah Para Rasul 13:46–47 menunjukkan bahwa peristiwa di Antiokhia Pisidia memiliki signifikansi dalam diskusi mengenai dinamika misi dalam narasi Kisah Para Rasul. Analisis terhadap istilah Yunani *apōtheisthe*, *strapheisometha*, dan *ethnē* memperlihatkan adanya rangkaian respons dalam teks, yaitu penolakan terhadap pemberitaan Paulus, pernyataan peralihan tindakan, dan penunjukan kelompok penerima baru dalam narasi Lukas. Secara linguistik dan naratif, unsur-unsur tersebut membentuk struktur respons yang menjadi bagian dari perkembangan alur Kisah Para Rasul.

Dalam konteks historis-naratif, perikop ini sering dibahas sebagai bagian dari pola yang lebih luas dalam Kisah Para Rasul mengenai respons terhadap

pemberitaan Injil di kalangan komunitas Yahudi diaspora dan bangsa-bangsa. Namun, signifikansi teologis dari pola tersebut masih menjadi perdebatan dalam studi Perjanjian Baru, khususnya terkait relasi antara kesinambungan dan perkembangan dalam misi Paulus serta narasi Lukas.

Dalam diskursus teologi Paulus, terdapat berbagai pendekatan interpretatif terhadap Kisah Para Rasul 13:46–47. Salah satunya adalah pendekatan Dispensasi Mid-Acts yang memahami perikop ini dalam kerangka *oikonomia* kasih karunia sebagaimana dibahas dalam Efesus 3:2. Dalam perspektif ini, teks tersebut dipahami sebagai salah satu titik penting dalam perubahan penekanan misi Paulus kepada bangsa-bangsa. Namun demikian, pendekatan lain dalam studi Kisah Para Rasul menafsirkan peristiwa ini dalam kerangka kesinambungan narasi misi tanpa mengandaikan adanya pemutusan struktural antara Israel dan gereja. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis linguistik, historis-naratif, dan teologis dalam membaca Kisah Para Rasul 13:46–47, serta menempatkan perdebatan mengenai makna teks ini dalam spektrum interpretasi akademik yang lebih luas dalam studi Perjanjian Baru.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan dalam membaca teks tersebut berkaitan erat dengan asumsi hermeneutik yang digunakan dalam memahami relasi antara Israel, gereja, dan bangsa-bangsa. Penelitian ini membuka kemungkinan untuk studi lanjutan, khususnya dengan memperluas analisis pada teks-teks Paulus lainnya, relasi antara Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus, serta dialog dengan pendekatan non-dispensasional dalam studi Perjanjian Baru, guna memperkaya pemahaman mengenai perkembangan teologi misi dalam Kekristenan awal.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Sean A. 2019. *The Genre of Acts and Its Historical Setting*. London: Bloomsbury T and T Clark. <https://www.bloomsbury.com/uk/genre-of-acts-and-its-historical-setting-9780567684152/>.

Enete, Samuel. 2023. "A Unified Oikonomia: How God's Economy of Salvation Is

Understood in Pauline Theology.” *JBIB: Journal of Biblical and Inter-Religious Studies* 28, no. 2: 215–29.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/109>.

Gorman, Michael J. 2020. *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic.
<https://bakerpublishinggroup.com/books/elements-of-biblical-exegesis-third-edition/399601>.

Gupta, Nijay K. 2020. *Paul and the Language of Faith*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
<https://www.eerdmans.com/Products/7799/paul-and-the-language-of-faith.aspx>.

Hamadi, H H. 2022. “A Biblical Hermeneutical Study on Literal Interpretation.” *Conference Series* 4, no. 2: 204–13. <https://adi-journal.org/index.php/conferenceseries/article/download/936/646>.

Holmes, Christopher. 2018. “In Search of Christian Theological Research Methodology.” *SAGE Open* 8, no. 4.
<https://doi.org/10.1177/2158244018809214>.

Ilesanmi, Dele Alaba. 2024. “Types of Biblical Research Designs: A Guide to Biblical Research Methodology.” *Mature Journal of the International Institute of Christian Theologians, Scholars, and Professionals*, October (October).
[https://www.researchgate.net/publication/385213249_TYPES_OF_BIBLICAL_RESEARCH_DESIGNS_A_GUIDE_TO_BIBLICAL_RESEARCH_MET HODOLOGY](https://www.researchgate.net/publication/385213249_TYPES_OF_BIBLICAL_RESEARCH_DESIGNS_A_GUIDE_TO_BIBLICAL_RESEARCH_METHODODOLOGY).

Jayadi, L E. 2024. “Integration of Pastoral Counseling in Theological Education.” *Indonesian Journal of Religious Studies* 8, no. 1: 1–14.
<https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijr/article/download/20/28>.

Marthinussen, Hans Ivar. 2023. “Paul and the Logic of Divine Administration: Rethinking Oikonomia in Ephesians.” *Journal for the Study of the New Testament* 45, no. 3: 387–406. <https://doi.org/10.1177/0142064X231157114>.

Moraff, Jason F. 2023. “Children of the Prophets and the Covenant: A Post-Supersessionist Reading of Luke-Acts.” *Religions* 14, no. 1: 120.
<https://doi.org/10.3390/rel14010120>.

Schnabel, Eckhard J. 2021. “Paul’s Missionary Strategy According to Acts.” *Bulletin for Biblical Research* 31, no. 2: 157–78.
<https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.31.2.0157>.

Smiles, Austin J. 2020. “Jesus and the Gentile Mission.” *Global Journal for Research Analysis* 9, no. 8: 1–4.
https://www.worldwidejournals.com/gjra/file.php?val=August_2020_159667

2793_895_899.pdf.

Songjanaan, Sherly, and Yornan Masinambow. 2023. "Studi Eksegesis Teologis Aplikatif Mengenai Pemberitaan Injil Dalam Kisah Para Rasul 13:46–48." *Epignosis: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi* 2, no. 1: 34–44. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v2i1.28>.

Stenschke, Christopher. 2021. "Acts: Integrating Theory and Praxis in Early Christianity." *Acta Theologica* 41, no. 1: 1–12. <https://journals.co.za/doi/abs/10.18820/23099089/actat.v41i1.1>.